

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perkembangan

Perkembangan anak (development) ialah perubahan baik dalam kuantitas maupun kualitas. Perkembangan adalah proses di mana proses pematangan mengarah pada penambahan keahlian (keterampilan) struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks pada pola yang terukur dan bisa dideteksi. Kementerian Kesehatan Indonesia mendefinisikan perkembangan sebagai pematangan sel-sel dalam sistem saraf pusat dan organ-organ yang dipengaruhi.

Sel-sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem organ harus berdiferensiasi selama perkembangan agar mereka dapat menjalankan peran yang dimaksudkan. Perkembangan kognitif, linguistik, motorik, emosional, dan perilaku yang semuanya berasal dari interaksi pada lingkungan juga termasuk. Pengembangan yakni perubahan bertahap, yang berarti jika ia cenderung berlangsung dalam arah tertentu. Lebih jauh, perkembangan terintegrasi dan terarah, yang menunjukkan kaitan yang jelas pada perubahan yang dialami sekarang, di masa lalu, dan nanti. (Fathia, 2020).

B. Macam-macam Perkembangan

a. Perkembangan motorik

Terdapat dua jenis perkembangan: perkembangan motorik halus dan pengembangan motorik kasar. Pengembangan motorik halus adalah koordinasi halus otot-otot kecil yang diakibatkan kematangan fungsi motorik, fungsi visual, dan keahlian intelektual nonverbal. Perkembangan motorik kasar meliputi otot-otot besar, seperti pengembangan kepala, tubuh, gerakan anggota tubuh, keselarasan, dan gerakan.

1). Pengembangan Motorik Kasar (*Gross Motor*)

Perkembangan motorik halus memberdayakan anak untuk melakukan latihan terjadwal, misalnya berjalan dan berlari, bermain dan berolahraga. Perkembangan motorik halus berdampak pada kelangsungan hidup anak dalam menghadapi hari penuh di sekolah, duduk tegak di meja kerja, berpindah antar kelas, dan mampu membawa tas sekolah yang berat. Ketidakseimbangan dalam keahlian motorik halus akan membuat anak berupaya keras guna menjalankan jadwal keseharian misalnya makan, membersihkan mainan, dan latihan pembuangan (Mansur, 2020). Perkembangan motorik halus merupakan sudut pandang perkembangan gerak (perkembangan) dan pose (posisi tubuh). Pada usia sekitar 6 bulan, refleks primitif secara dinamis tertahan dan secara bertahap menghilang.

Selain itu, refleks ini dihambat oleh jalur kortikal berikutnya, sehingga perkembangan yang disengaja dapat diantisipasi. Susunan perkembangan ini selaras pada hilangnya refleks primitif yang dirubah oleh refleks postural menjadi penjagaan bagi anak. Penentuan refleks primitif memperlihatkan adanya kekacauan dalam pengembangan kerangka kerja saraf pusat.

2). Perkembangan motorik halus

Pengembangan motorik halus pada anak prasekolah meliputi keahlian menggerakkan jari kaki, menggambar 2 hingga 3 bagian, memilah garis yang lebih panjang dan menggambar individu, melepaskan objek pada jari lurus, bisa meremas objek, memainkan tangan, memakai tangan guna bermain, menaruh objek dalam wadah, mampu makan sendiri, minum dari gelas dengan bantuan, memakai sendok dengan bantuan, makan dengan jari, dan menulis di atas kertas. Pengembangan motorik halus pada anak prasekolah dimulai saat anak dapat berdiri dengan satu kaki selama 1-5 detik, melompat memakai satu kaki, berjalan dengan tumit sampai ujung kaki, menyelidiki, berjalan pada posisi meluncur, dan berjalan dengan bantuan (Ali, 2020).

Pengembangan perkembangan motorik halus, terutama batas atas, terjadi secara proksimal, mulai dari telapak kaki hingga ujung jari. Keahlian motorik halus diakibatkan oleh perkembangan kerja motorik, dan koordinasi neuromuskular yang baik, kerja visual yang tepat, dan kapasitas mental nonverbal. Keahlian motorik halus adalah koordinasi halus otot-otot kecil yang berperan besar. Kemampuan menyusun huruf "a" bisa jadi merupakan susunan ratusan koordinasi saraf-otot. Perkembangan yang berbakat bisa jadi merupakan penanganan yang sangat rumit.

b. Pengembangan personal sosial

Senada dengan Soetjiningsih (2016) 1 dari 4 tugas pengembangan anak ialah sosial individu, istilah yang tak jarang dipakai sebab pengembangan ini terkait pada pribadi dan perilaku sosial. Perkembangan keduanya tidak selalu sejalan, perkembangan identitas individu dapat berbenturan pada tindakan sosial, dan kebiasaan buruk sebaliknya. Misalnya, orang yang kontemplatif memiliki perkembangan individu yang bagus, tetapi keahlian sosialnya kurang. Kapasitas sosial individu anak tidak senantiasa sejalan pada kapasitas kognitifnya.

c. Pengembangan bahasa

Keahlian berbahasa ialah indikasi pengembangan anak secara keseluruhan, sebab keahlian berbahasa sangat sensitif atas keterlambatan atau penyimpangan dari norma pada sistem yang lain, seperti keahlian kognitif, motorik, mental, emosional, dan lingkungan sekitar anak. Pengembangan taktil dari pendengaran (*auditori expressing language growth* dan *audio language reception growth*) dan penglihatan (*visual language development*), begitu krusial pada pengembangan bahasa.

Tanpa bantuan dari lingkungan sekitar, seorang anak tidak dapat berbicara. Mereka harus mendengarkan diskusi tentang kehidupan sehari-hari dan informasi yang ada di sekitar mereka. Mereka perlu belajar bagaimana mengomunikasikan keinginan mereka, berbagi pengalaman dengan orang lain, dan mengekspresikan diri mereka.

C. Pengertian Stimulasi

Stimulasi ialah aktivitas merangsang keahlian awal anak umur 0-6 tahun supaya anak tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Tiap anak butuh memperoleh stimulasi sejak dini dan berlanjut di tiap peluang (Kemenkes, 2014).

1. Stimulasi anak umur 36-48 bulan

a. Keahlian gerak kasar

- 1) Dorong anak untuk bermain bola, berlari, memanjat, melompat memakai satu kaki, dan mengendarai sepeda roda tiga.
- 2) Minta anak untuk menggunakan bola tenis untuk menangkap bola.
- 3) Ajari anak untuk berjalan dengan benar dengan merentangkan kedua lengan guna memelihara keseimbangan.
- 4) Ajari anak cara melompat memakai satu kaki.
- 5) Ajari anak cara melempar benda-benda kecil.
- 6) Ajari anak cara hewan bergerak.
- 7) Anak-anak harus diajak bermain "lampu hijau-merah"

b. Keahlian gerak halus

- 1) Mainkan permainan mencocokkan gambar, susun balok, dan teka-teki yang semakin menantang.
- 2) Ajari anak-anak cara memotong gambar.
- 3) Tunjukkan kepada anak-anak cara menggunakan foto berperekat untuk membuat buku cerita.
- 4) Berikan anak-anak selembar kertas dan pensil, dan instruksikan mereka menggambar persegi panjang, lingkaran, dan garis lurus, di antara bentuk-bentuk lainnya.
- 5) Instruksikan anak-anak tentang penghitungan barang.
- 6) Dorong anak-anak untuk menggunakan jari-jari mereka untuk membuat sketsa dengan cat.
- 7) Tunjukkan kepada anak-anak cara memadukan warna.
- 8) Tunjukkan kepada anak-anak cara membentuk gambar berperekat.

c. Keahlian bicara dan bahasa

- 1) Bacakan buku cerita untuk anak, nyanyikan lagu dan bacakan pantun untuk anak, buat anak ingin menyebutkan nama lengkapnya, dukung anak ketika memilih acara TV
- 2) Buat anak-anak mengajukan banyak persoalan
- 3) Dorong anak-anak untuk berbagi cerita pribadi

- 4) Letakkan foto-foto yang diambil anak-anak dalam album dan minta mereka untuk menceritakan apa yang terjadi
- 5) Ajari anak-anak tentang pengenalan huruf
- d. Keahlian bersosialisasi dan kemandirian
 - 1) Peluk anak untuk menenangkan mereka saat mereka kesal, dorong mereka untuk mengomunikasikan emosi mereka, dan minta mereka membantu membersihkan rumah.
 - 2) Instruksikan anak untuk menggunakan kancing yang lebih kecil untuk mengencangkan pakaian mereka.
 - 3) Bantu anak makan dengan garpu dan sendok.
 - 4) Izinkan anak membantu di dapur.
 - 5) Saat mencuci tangan dan kaki, perlihatkan kepada anak cara menggunakan sabun dan air.
 - 6) Bantu anak memahami batasan atau aturan.
2. Stimulasi anak umur 48-60 bulan
 - a. Keahlian gerak kasar
 - 1) Dorong anak untuk berjalan di papan lurus, berayun, melompat, bermain bola, dan melompat jauh dengan satu kaki.
 - 2) Ajari anak dan teman-temannya cara bermain permainan seperti lompat tali dan balap karung.
 - 3) Ajari anak Anda cara lompat tali.
 - 4) Ajari anak Anda dan teman-temannya
 - b. Keahlian gerak halus
 - 1) Dorongan yang harus dilakukan adalah bermain tebak-tebakan, memeriksa, menggambar, menggunting, dan menempel gambar
 - 2) Mengajarkan anak konsep “satu atau setengah”
 - 3) Saat anak menggambar, mintalah anak untuk menjumlahkan gambar tersebut
 - 4) Mengajarkan anak untuk mengkoordinasikan dan memberi nomor
 - 5) Mengajarkan anak untuk membedakan besar-kecil, banyak-sedikit, berat/ringan
 - 6) Mengajarkan anak untuk melakukan uji logika sederhana dan berdiskusi tentang hasil yang diperoleh
 - 7) Mengajak anak untuk menanam

c. Keahlian bicara dan bahasa

- 1) Dorongan yang harus dilakukan adalah mengajak anak untuk berbicara tentang diri mereka sendiri, memotivasi anak untuk sering membaca buku dan majalah, menawarkan bantuan kepada anak untuk memilih acara TV
- 2) Mendorong anak belajar menghafal dengan menemukan benda-benda yang hilang
- 3) Mengajak anak untuk mengenal gambar dan huruf
- 4) Mengajak anak untuk mengenal angka dan bilangan
- 5) Membaca dan mengajak anak untuk meninjau majalah
- 6) Mengajak anak untuk mengenal musim hujan dan musim kemarau serta berdiskusi terkait kedua musim tersebut
- 7) Mengajak anak untuk membentuk buku cerita keluarga
- 8) Mengajak anak untuk membuat kalimat lengkap
- 9) Mengajak anak untuk mendengarkan cerita masa keci
- 10) Mengajak anak untuk menolong pekerjaan dapur dan menceritakan kegiatan mereka, memberi tahu mereka betapa menyenangkan dapat membantu orang lain.

d. Keahlian bersosialisasi dan kemandirian

- 1) Dorongan yang harus dilakukan adalah memberikan tugas kepada anak dalam kegiatan keluarga, menyediakan tempat bermain bagi anak bersama teman sebaya, membuat rencana jalan-jalan bersama anak
- 2) Memberikan peluang pada anak agar mendatangi tetangga, teman, atau saudara terdekat
- 3) Mengajak anak untuk melihat koleksi keluarga
- 4) Memperlihatkan cara membuat boneka dan mengajak anak bermain bersama teman-temannya
- 5) Menunjukkan cara menggambar orang
- 6) Mengajak anak untuk bermain dan belajar menaati peraturan

- 7) Mengajak anak untuk bermain kreatif bersama teman-temannya
- 8) Mengajak anak untuk bermain "menawar dan berbelanja di toko"

D. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Stimulasi dan perkembangan

1. Faktor genetik

Faktor genetik ialah modal penting dan berperan besar ketika menggapai hasil akhir dari penanganan perkembangan dan peningkatan anak. Faktor keturunan mencakup berbagai komponen intrinsik normal dan neurotik, orientasi seksual, etnis atau negara. Potensi besar ketika berkolaborasi pada lingkungan yang baik bisa menyampaikan hasil yang ideal.

2. Faktor lingkungan

- a. Lingkungan Pra-Kelahiran Komponen pra-kelahiran yang berdampak meliputi makanan ibu selama kehamilan, mekanik, toksin/bahan kimia, endokrin, radiasi, kontaminasi, stres/psikologi ibu, imunitas, anoksia embrionik.
- b. Lingkungan Perinatal Masa perinatal merupakan masa antara 28 minggu dalam kandungan hingga 7 hari usai kelahiran. Masa perinatal dapat menjadi masa yang rentan pada tahap perkembangan anak, terutama perkembangan otak. Sebuah kajian menyebutkan jika anak lelaki sampai 4 kali lebih mungkin terjadi penundaan perkembangan daripada anak perempuan.

Dalam perangkat DDST II, pengembangan otonomi sosial yang menilai otonomi anak pun menjadikan anak perempuan untuk memperoleh skor yang lebih baik karena pola pengasuhan anak dan faktor orientasi seksual yang menegaskan anak perempuan agar lebih bisa mengerjakan beberapa tugas sendiri misalnya yang ada pada DDST II, yakni meniru pekerjaan rumah tangga dan mengerjakan pekerjaan dasar. Pada anak laki-laki, perkembangan dan peningkatan bagian ekuator otak yang dibersihkan, yang menyangkut pada kerja verbal, kurang bagus daripada anak perempuan.

3. Faktor psikososial terdiri dari :

Dibanding anak-anak yang kurang atau tidak memperoleh stimulasi, anak-anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan konsisten akan berkembang lebih cepat. Selain itu, stimulasi akan memaksimalkan potensi anak secara umum.

4. Faktor keluarga

- a. Pekerjaan/penghasilan keluarga yang memuaskan bisa mendukung pengembangan anak, karena wali dapat memenuhi keperluan dasar anak. Status keuangan yang lebih baik bisa ditinjau dari gaji yang lebih baik. Status keuangan yang lebih baik terkait dengan keahlian untuk menyajikan makanan bergizi, pendidikan ibu yang lebih baik, tingkat stres yang tinggi, dan kurangnya motivasi di rumah tangga. Sebuah penelitian tahun 2013 menyatakan jika tidak ada hubungan kritis pada pekerjaan ibu dan pengembangan anak, karena komitmen terbesar ialah waktu mengasuh anak.
- b. Pendidikan ayah/ibu, pendidikan orang tua yang baik bisa memengaruhi penerimaan data seputar pengembangan anak. Khususnya data tentang cara merawat anak dengan tepat, cara memelihara kesehatan anak, dan cara mendidik anak. Makin tinggi pendidikan ibu, makin baik pengembangan anak. Pendidikan ibu yang lebih baik mengandung risiko menunda pengembangan anak, karena ibu tidak tahu bagaimana memberikan motivasi untuk perkembangan anaknya. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih terbuka guna mendapatkan data dari luar terkait cara membesarkan anak dengan benar, memelihara kesehatan, dan mendidik anak.
- c. Jumlah kerabat, jumlah anak yang banyak bisa mengurangi perhatian dan kasih sayang yang didapatkan oleh anak, terutama bila jarak kelahiran begitu dekat.

- d. Orientasi seksual pada keluarga, dalam tatanan sosial konvensional pengembangan anak perempuan bisa lebih tertunda jika daripada anak lelaki, karena melihat status perempuan yang lebih rendah daripada anak lelaki.
- e. Identitas ayah/ibu, identitas wali yang terbuka bisa memberikan dampak yang tak sama atas pengembangan anak jika daripada dengan yang memiliki identitas tertutup.
- f. Pola asuh anak, anak yang dibesarkan pada pola asuh yang lunak bisa condong menjadi anak yang kurang mampu, memiliki kontrol emosional yang buruk, dan memiliki prestasi yang lebih rendah. Sedangkan, anak yang dibesarkan pada pola asuh yang didominasi oleh mayoritas memiliki penyesuaian diri dan sosial yang lebih baik, mandiri, dan dapat diandalkan.

E. Pengetahuan Ibu

Meninjau peran ibu yang luar biasa, maka informasi ibu terkait tumbuh kembang anak sangatlah penting. Informasi ialah hasil dari pengetahuan dan hal ini mengalami usai mendeteksi adanya gangguan tertentu, kebanyakan informasi manusia didapat lewat mata (telinga) dan telinga (pendengaran). Informasi yang harus diketahui ibu tentang tumbuh kembang anak mencakup tahapan tumbuh kembang, tugas tumbuh kembang, keahlian atau strategi stimulasi ibu, ciri tumbuh kembang, dan pengamatan tumbuh kembang. Informasi tentang tumbuh kembang anak bisa didapat lewat pendidikan, pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain, media massa, dan lingkungan. Ibu yang kurang informasi masih banyak yang kurang mampu dalam menumbuhkan tumbuh kembang anak, pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu. Dalam masyarakat, membentengi anak pada acuan kesejahteraan kebanyakan bertolak belakang dengan budaya atau keyakinan mereka sendiri, misalnya anak diberi rangsangan dalam rangka berupaya mengangkat tangan agar anak bisa mendongakkan kepalanya sendiri yang melatih kemampuan motorik kasar bayi, tapi warga meyakini hal itu akan berakibat fatal

bagi bayi karena tulang leher bayi akan patah, padahal tidak benar apabila rangsangan mengangkat kepala tidak dibarengi, pengembangan anak khususnya kemampuan motorik kasarnya akan mengalami penyimpangan atau bahkan kegagalan yang berakibat negatif pada pengembangan di usia berikutnya. Kemampuan ibu dalam melaksanakan rangsangan memang tidak baik, namun bagi ibu yang berilmu juga belum tentu bisa. Hal ini terjadi karena faktor ibu dalam hal pekerjaan. Ibu yang punya profesi atau ibu yang berkarir mungkin tidak memiliki waktu untuk merangsang anaknya, sehingga membuat mereka kurang trampil ketika melaksanakan rangsangan namun pengetahuannya baik. Responden yang umumnya memiliki informasi yang cukup atau tidak cukup cenderung melakukan dorongan untuk kemajuan anak dengan kurang baik karena kemampuan ibu bisa dikaitkan pada informasi yang didapatnya. (Susanti and Adawiyah, 2020).

F. Status Gizi

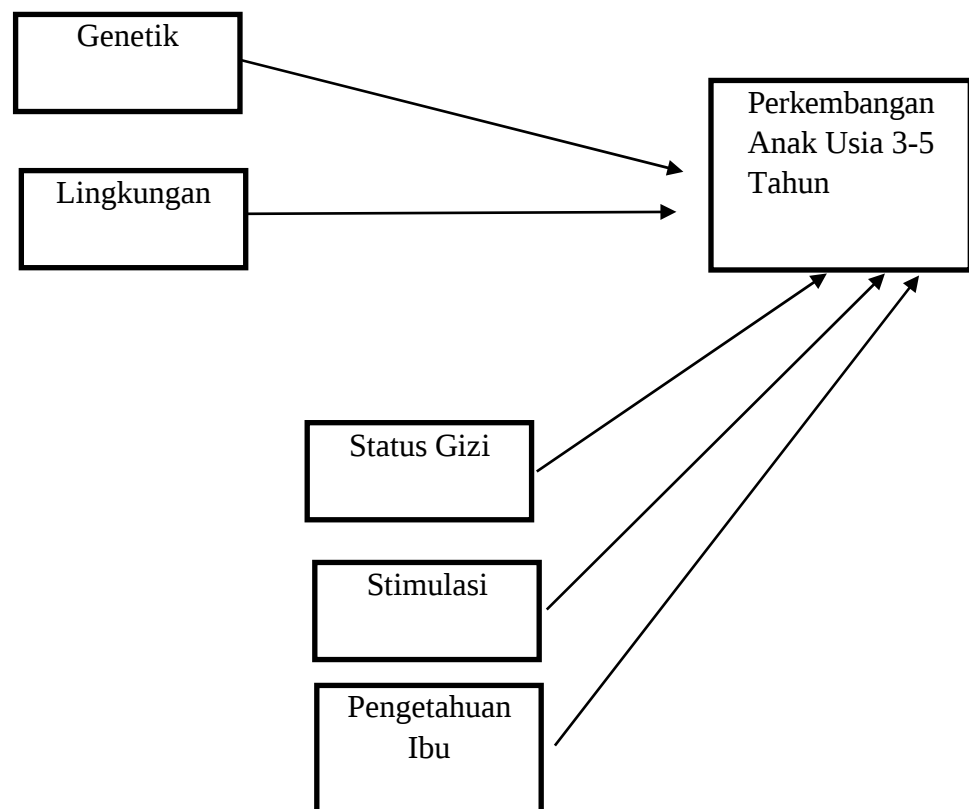
Menurut (Zuhriyah, 2021) status gizi dapat merupakan gambaran yang berawal dari penyesuaian asupan gizi dan keperluan gizi. Status kesehatan yang ideal berperan dalam mengurangi risiko penyakit dalam masyarakat, baik penyakit menular maupun penyakit tidak menular. Masalah kesehatan timbul karena beberapa faktor, misalnya total dan kualitas gizi yang bergantung pada kondisi sosial ekonomi, kebiasaan gizi, adat istiadat masyarakat, wawasan dan alokasi gizi. Selain itu, kondisi fisik seseorang pun mempengaruhi keahlian mengolah, menyerap, dan memanfaatkan zat gizi dengan maksimal. Keahlian tersebut bisa tertunda oleh penyakit menular dan gangguan metabolisme.

Menurut Choirunnanda & Rahmawati (2020) status gizi dapat menjadi gambaran penyesuaian antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh individu. Mengevaluasi status kesehatan atau tumbuh kembang anak meliputi usia, menimbang dan mengukur tinggi atau panjang badan serta membandingkannya dengan pedoman tumbuh kembang. (Muche et al., 2021) mengatakan jika umur mengambil peranan yang begitu krusial ketika menentukan status kesehatan anak. Kesalahan dalam pemberian afirmasi akan mengakibatkan kesalahan dalam menjelaskan status kesehatan (Febriyeni, Holdsworth & Schell, 2023).

Menurut (Santoso et al., 2020) Penilaian status gizi anak kecil dapat diukur dilandasi estimasi antropometri yang mencakup faktor usia, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Berat badan ialah sebuah estimasi yang memberikan gambaran massa jaringan, termasuk cairan tubuh. Berat badan sangat sensitif terhadap perubahan mendadak akibat infeksi yang tidak dapat disembuhkan atau penggunaan nutrisi yang berkurang. Sedangkan tinggi badan menyampaikan deskripsi kerja penumbuhan yang ditinjau dari kondisi kurus dan pendek. Tinggi badan begitu bagus guna meninjau melampaui kondisi sehat, khususnya yang berhubungan dengan berat badan lahir rendah dan kesehatan yang buruk pada anak kecil. Status gizi dapat menjadi suatu kondisi akibat masuknya zat gizi dalam makanan dan kebutuhan zat gizi dalam tubuh untuk sistem metabolisme tubuh yang seimbang. Tiap orang punya keperluan masuk sehat yang berbeda-beda selaras pada umur, jenis kelamin, aktivitas fisik, berat badan, tinggi badan dan lainnya. (Intanghina, 2020).

G. Kerangka Teori

Kerangka teori ialah wadah yang mengaplikasikan variable atau pokok problematika yang ada pada kajian, maka darinya kerangka teoritis disusun supaya riset dipastikan kebenarannya.

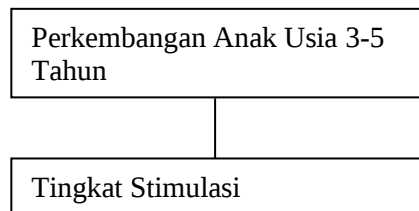


Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber: Soetjiningsih, 2016

H. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini yang judulnya Gambaran Stimulasi dan Pengembangan anak pra sekolah di paud desa Lokus stunting Natar Lampung Selatan tahun 2025.



Gambar 2 Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

Gambar 1 Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1	Stimulasi anak	Temuan penilaian kegiatan yang dilakukan perempuan untuk mendorong anak-anaknya (usia ½ sampai 3 tahun) meliputi pengembangan kemandirian, BSH, DODISL, keterampilan motorik halus dan kasar, serta kemampuan sosial pribadi.	Wawancara	Kuesioner	Stimulasi anak 1. Tidak bagus, bila skor 0-<20 2. Kurang bagus, jika skor 20-<40 3. Cukup bagus, bila skor 40-<60 4. Bagus, bila skor 60-<80 5. Sangat bagus, bila skor 80-100 (Kemenkes 2023, Buku KIA)	Ordinal
2	Perkembang anak	Studi ini mengukur kapasitas perkembangan anak-anak berumur antara 3 dan 5 tahun. Hasilnya meliputi bahasa, keterampilan sosial, kemandirian, keterampilan motorik kasar dan halus, serta bakat sosial pribadi.	Wawancara	Kuesioner KPSP	Perkembangan anak 1. Selaras = total “YA” 9-10 2. Meragukan = total “YA” 7-8 3. Menyimpang = total “YA” <6 (Buku pedoman SDIDTK 2022)	Ordinal
3	Pengetahuan ibu	Kemampuan ibu untuk menjawab pertanyaan berupa wawancara yang dilakukan oleh peneliti	Wawancara	Kuesioner	Pengetahuan ibu 1. Kurang, bila skor <55% 2. Bagus, bila skor 55-75% 3. Bagus, bila skor >75-100% (Skala Gutman)	Ordinal

4	Status Gizi	Status gizi seseorang merupakan gambaran seberapa baik konsumsi makanan dan kebutuhan tubuh mereka seimbang. Usia, berat TB/PB, dan perbandingan dengan norma pertumbuhan akan digunakan untuk mengevaluasi status pertumbuhan anak.	Pengukuran TB Penimbangan BB	Microtoise Timbangan digital	BB/U : 1. BB sangat Kurang (severelyunderweight) = < - 3 SD 2. BB kurang(underweight) = - 3 SD sd < - 2 SD 3. BB normal = -2 SD sd + 1 SD 4. Resiko bb lebih = > + 1 SD TB/U 1. Sangat pendek(severely stunted) = < - 3 SD 2. Pendek (stunted) = -3 SD sd < - 2 SD 3. Normal = - 2 SD sd + 3 SD 4. Tinggi = > + 3 SD IMT/U: 1. Gizi buruk (severelywasted) = < -3 SD Gizi kurang (wasted) = - 3SD sd < -2 SD Gizi baik (normal) = - 2SD sd + 1 SD	Ordinal
---	-------------	--	-------------------------------------	-------------------------------------	--	---------

					4. Beresiko gizi lebih(possible risk of overweight) $= > + 1 \text{ SD sd } + 2 \text{ SD}$ 2. Gizi lebih (overweight) = $> + 2 \text{ SD sd } + 3 \text{ SD}$ 3. Obesitas (obese) = $> + 3 \text{ SD}$ (Permenkes RI, 2020)	
--	--	--	--	--	---	--